



Derivasi Generatif pada Nomina Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu

Afdhal Kusumanegara¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: afdhal.kusumanegara@uin-suska.ac.id

Info Artikel:

Diterima 27 April 2020

Disetujui 2 Mei 2020

Dipublikasikan 11 Juni 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253

E-mail: redaksjtuaah@gmail.com

Abstract

In the Buginese language, the noun word class can come from adjusting the derivative form, through the process of derivative affixation. The nature of the derivative has the rules of word-formation as contained in the cognate language. Although the formation of nouns in the Buginese language has the rules of word-formation, the process has certain characteristics. Modifications to the working model of the process of forming the words Halle (1973) and Aronoff (1994) are used to see patterns of forming nouns derivatively in the Buginese language. The analysis consists of 5 stages; 1) word-formation/morpheme list (DM), 2) word-formation rules (KPK), 3) adjustment/filter rules (KP/S), (4) advanced rules (KL), and 5) results/dictionaries (H/K). The results showed that there were vocabulary behaviors or affixation results in the Bugis language that did not reach the five stages of word-formation or were not included/used normally in the Buginese language. This gives an aspect of universality to the Malay language which has similar morphological characteristics.

Keyword: *Buginese language, Malay language, generative grammar, derivation, nomina*

Abstrak

Dalam bahasa Bugis, kelas kata nomina dapat berasal dari hasil penyesuaian bentuk turunan yakni melalui proses afiksasi secara derivatif. Sifat derivatif tersebut memiliki kaidah pembentukan kata sebagaimana yang terdapat dalam bahasa serumpun. Meskipun pembentukan nomina dalam bahasa Bugis memiliki kaidah pembentukan kata, namun proses tersebut memiliki ciri tertentu. Modifikasi model kerja proses pembentukan kata Halle (1973) dan Aronoff (1994) digunakan untuk melihat pola pembentukan nomina secara derivatif dalam bahasa Bugis. Analisis tersebut terdiri atas 5 tahap; 1) bentukan kata/daftar morfem (DM), 2) kaidah pembentukan kata (KPK), 3) kaidah penyesuaian/saringan (KP/S), (4) kaidah lanjutan (KL), dan 5) hasil/kamus (H/K). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku kosakata atau hasil afiksasi dalam bahasa Bugis yang tidak mencapai lima tahap pembentukan kata atau tidak dimasukkan/digunakan secara lazim dalam bahasa Bugis. Hal tersebut memberikan aspek kesemestaan terhadap bahasa Melayu yang memiliki ciri morfologis serupa.

Kata kunci: *bahasa Bugis, bahasa Melayu, tatabahasa generatif, derivasi, nomina*

1. Pendahuluan

Dalam konteks rumpun Austronesia, bahasa Melayu memiliki proses derivatif yang general dan berkerabat dengan bahasa-bahasa rumpun terkait, termasuk bahasa Bugis. Meskipun dari berbagai perspektif disebutkan bahwa bahasa Bugis sangat jauh berbeda dengan bahasa lain. Pelras (2016) memaparkan bahwa bahasa dan budaya Bugis cenderung independen, jika ditelusuri bahwa bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat banyak berafiliasi dengan bahasa Sanskerta, India, dan Arab atau bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur yang memang dikategorikan dalam rumpun Melanesia. Caldwell dan Wellen (2016) juga memaparkan bahwa bahasa Bugis dapat dijadikan perspektif alternatif dalam pengkajian teks bahasa rumpun Austronesia karena dapat dipisahkan dari budaya India, Islam, dan Kristiani.

Bahasa Bugis merupakan bahasa rumpun Austronesia yang awal kemunculannya digunakan di pulau Sulawesi bagian selatan. Berdasarkan Peta Bahasa yang dirilis Kemdikbud, penyebaran bahasa Bugis meliputi wilayah provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kepulauan Seribu (Jakarta), Kalimantan (Timur, Utara, dan Selatan), Sumatera (Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Lampung), Bali dan bagian Nusa Tenggara. Khusus penyebaran di Riau dan Kepulauan Riau, bahasa Bugis memiliki isolek dengan presentase tinggi, yakni (79%).

Meskipun dianggap berbeda, namun ditinjau dari tata bahasa generatif, bahasa-bahasa di dunia termasuk bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia dapat memiliki ciri yang sama. Sebagaimana rumpun bahasanya yang lain, bahasa Bugis dan bahasa Melayu juga memiliki sifat kesemestaan. Jadi meski dianggap independen, Pelras (2006) menjelaskan kembali bahwa orang-orang Bugis masih memiliki kecenderungan untuk menyamakan identitas diri untuk mengatasi perbedaan suku dan bahasa mereka.

Kesemestaan tersebut dapat ditelusuri dengan mengidentifikasi kepemilikan kelas kata nomina. Nomina dalam bahasa Bugis dan Melayu dapat menampakkan ciri khas tertentu. Ciri tersebut didasarkan pada ciri nomina yang mencakup ciri morfologi dan sintaksis, bentuk nomina, dan makna nomina. Berikut contoh penggunaan nomina dalam bahasa Bugis.

Bahasa Bugis	Terjemahan Bahasa Indonesia
Lokkai maggoncing gemme'	Dia pergi menggunting (mencukur) rambut
Magguruka' ri bolae	Saya belajar di rumah

Bagan 1. Contoh Penggunaan Nomina

Nomina dalam bahasa Bugis belum dielaborasi secara khusus dari perspektif tata bahasa generatif. Meski terdapat perdebatan mengenai kekuatan tata bahasa generatif dalam konteks ketahanan teori seperti yang dikemukakan Nasanius (2015) bahwa konsep kekurangan stimulus (*the poverty of stimulus*) misalnya, telah mendapat penjelasan lanjutan melalui penelitian berbasis korpus bahasa dan pemodelan kognitif, yang di sisi lain pada kenyataannya tetap digunakan pada penelitian-penelitian pemerolehan bahasa. Dalam konteks penelitian ini, tata bahasa generatif difungsikan untuk menemukan letak dasar konsep dua bahasa (Bugis dan Melayu) yang disinyalir memiliki keterkaitan secara teoretis dan historis. Seperti yang disinyalir Kurniawan (2013) bahwa bahasa-bahasa Austronesia memiliki isu teoretis (*theoretical issues*) yang cenderung sama.

Pada dasarnya, tata bahasa generatif merupakan seperangkat kaidah yang bertitik tolak dari kompetensi, bukan dari performansi (Chomsky, 1965). Kompetensi ini memiliki dua asumsi dasar, yakni bahasa manusia pada semua tingkatan dikuasai oleh kaidah dan bahasa manusia yang beraneka ragam itu membentuk fenomena yang menyatu (Ahmad, 2014). Prinsip kompetensi ini memberi konstruksi analisis morfologis (proses pembentukan nomina)

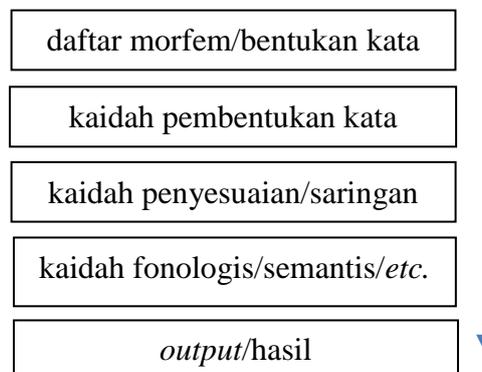
pada dua tingkatan, yakni pada tingkatan struktur batin (*deep structure*) dan tingkatan struktur lahir (*surface structure*). Oleh karena itu, penerapan kaidah tata bahasa generatif ini juga akan menunjukkan sifat kesemestaan dalam bahasa Bugis yang dapat ditelusuri dari kedua tingkatan tersebut.

Pengkajian terhadap kaidah pembentukan kata telah diberikan pondasi lanjutan (dari Chomsky) oleh pakar leksikal Halle (1973) dan Aronoff (1994). Keduanya melanjutkan tradisi tata bahasa generatif, khususnya dalam bidang morfologi. Pendekatan yang digunakan oleh Halle adalah “morfem” sebagai dasar pembentukan kata (*morphem-based approach*) yang agak berbeda dengan Aronoff yang menggunakan pendekatan “kata” sebagai dasar derivasi (*word based hypothesis*). Dalam kasus bahasa Bugis, dilakukan modifikasi penggabungan kedua pendekatan tersebut untuk mengantisipasi sifat bahasa Bugis dan Melayu yang termasuk ke dalam tipe bahasa aglutinatif (bahasa yang strukturnya dominan menggunakan kombinasi morfologis).

Berdasarkan konteks penelitian di atas, kajian ini menelusuri pola dan kaidah pembentukan nomina dalam bahasa Bugis, khususnya yang dihasilkan dari proses afiks derivasional. Selain itu, untuk melihat ciri kesemestaan yang dimiliki bahasa Bugis dan bahasa Melayu.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, khususnya dalam kajian morfologi generatif. Morfologi generatif merupakan sub-bidang dalam tata bahasa generatif transformatif Chomsky. Penelitian ini mengkaji fenomena derivasi pada bahasa Bugis dan bahasa Melayu dengan modifikasi model kerja Halle (1973) dan Aronoff (1994) untuk menggambarkan proses dan pemilahan pembentukan kata yang menghasilkan model kerja secara berurutan, yakni: 1) bentukan kata/daftar morfem (DM), 2) kaidah pembentukan kata (KPK), 3) kaidah penyesuaian/saringan (KP/S), (4) kaidah lanjutan (KL), dan 5) hasil/kamus (H/K). Model kerja tersebut digambarkan seperti pada bagan berikut ini. Pada bagian analisis ditambahkan penelusuran terhadap struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologis, kemudian melihat proses-proses pada bentuk asal tersebut untuk melihat bentuk turunannya (Ba’dudu & Herman, 2010:8). Hal itu dilakukan untuk menemukan persamaan konstruktif antara bahasa Bugis dan bahasa Melayu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode elisitasi dan pencatatan lapangan. Elisitasi dilakukan untuk memperoleh bukti linguistik dari penutur jati bahasa Bugis. Perekaman dilakukan untuk memperoleh data lisan bahasa Bugis, sedangkan pencatatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data yang tidak terekam, baik yang sifatnya deskriptif maupun reflektif.



Bagan 2. Modifikasi Proses Pembentukan Kata Model Halle (1973) dan Aronoff (1994)

3. Hasil dan Pembahasan

Proses afiksasi menghasilkan bentuk derivasi ditinjau dari penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks. Derivasi merupakan proses morfologis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain (Verhaar, 1995). Jadi proses kerja derivasi adalah menciptakan kelas kata baru dengan kelas kata baru (leksikal dan kategori yang baru). Hasil penelitian Zainuddin (2012) menyatakan bahwa pada proses tersebut akan menghasilkan kata baru, baik yang berterima maupun tidak berterima.

Dalam bahasa Bugis, terdapat beberapa macam prefiks yang dapat mengubah makna jika ditambahkan pada kata dasarnya (Jumiati, 2016:10). Proses penambahan tersebut juga termasuk jika kata dasarnya merupakan nomina (kata benda). Berikut contoh afiksasi derivatif pada nomina dalam bahasa Bugis.

- 1) Prefiks yang berfungsi membentuk nomina dalam bahasa Bugis yakni; *paN-*, *ka-*, dan *ta-*. Bentuk prefiks tersebut berbeda dari segi tataran fonologis pada prefiks dalam bahasa Melayu, namun memiliki pola yang sama (*peN-*, *ke-*, dan *te-*).

- a. Prefiks *paN-*

<i>paN</i>	+	gau	= <i>pangkaukeng</i> (perilaku)
Prefiks	+	V	= N

- b. Prefiks *ka-*

<i>a-</i>	+	eloreng	= <i>akkeloreng</i> (kehendak)
Prefiks	+	N	= N

- 2) Penelusuran penggunaan sufiks dalam bahasa Bugis, yakni sufiks *-na*, dan *-we*.

- a. Sufiks *-na*.

<i>puang</i>	+	na	= <i>puanna</i> (rajanya)
N/Adj.	+	Sufiks	= N

- b. Sufiks *-we*.

<i>daeng</i>	+	na	= <i>daengna</i> (kakaknya)
N/Adj.	+	Sufiks	= N

- 3) Konfiks yang berfungsi membentuk nomina dalam bahasa Bugis; *ma-...-na* dan *a-...-na*.

- a. Konfiks *ma-...-na*

<i>ma-...-na</i>	+	<i>tellu</i>	= <i>matellunna</i> = (ketiganya)
Konfiks	+	Num.	= N

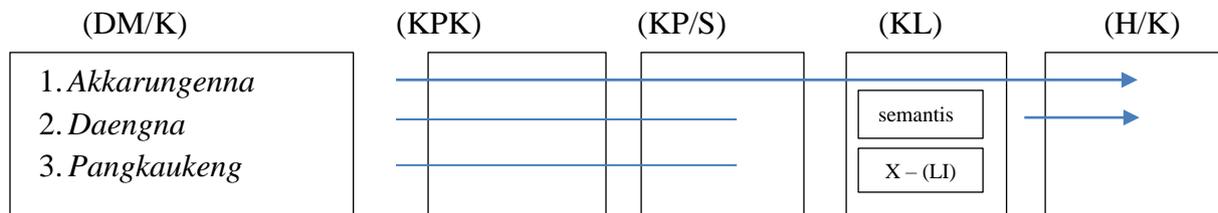
- b. Konfiks *a-...-na*

<i>a-...-na</i>	+	<i>arungeng</i>	= <i>akkarungenna</i> (kebangsawanannya)
Konfiks	+	Adj.	= N

Beberapa contoh afiksasi tersebut tergolong ke dalam bentuk derivasi. Berdasarkan contoh kosakata yang dijadikan sampel, kelas kata verba, adjektiva, dan numeralia tersebut mengalami perubahan kelas kata menjadi nomina. Meskipun jika dikontekskan dalam kesemestaan terhadap bahasa Melayu, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi, bahasa Bugis tetap memiliki ciri pembeda. Hal tersebut dialokasikan pada generalisasi Moravscik (2003) bahwa suatu bahasa terkadang tidak meminjam bentuk kata, tetapi mereplika komposisinya sendiri dalam term bahasa tersebut. Inferensi tersebut ditentukan oleh jenis kalimat dan konteks penggunaannya. Hal itu sejalan dengan penemuan

Simpén (2008) bahwa model morfologi Halle dan Aronoff sulit diterapkan pada bahasa Indonesia, Melayu, Bali, dan bahasa serumpun karena tidak adanya kekonsistenan dalam proses morfologis. Meski demikian, proses morfologis pada bahasa-bahasa tersebut memiliki pola tertentu.

Dalam beberapa kasus, nomina bahasa Bugis memiliki perilaku tertentu dari pola pembentukan kata. Daftar kata dalam bahasa Bugis yang dipilih berikut ini menunjukkan hasil pembentukan nomina yang memiliki kesemestaan dengan bahasa Melayu, namun tetap memiliki ciri tertentu. Daftar tersebut diaplikasikan ke dalam model kerja Halle dan Aronoff. Pembentukan nomina dalam bahasa Bugis dapat digambarkan seperti pada bagan 3 di bawah ini:



Bagan 3. Pembentukan Nomina Bahasa Bugis (hasil afiksasi)

- 1) Kata *akkarungenna* melalui proses Kaidah Pembentukan Kata (KPK), Kaidah Penyesuaian/Saringan (KP/S), dan Kaidah Lanjutan (KL) secara normatif seperti dalam proses pembentukan kata *kebangsawanannya* dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, sampel kata seperti ini dapat mencapai tahap Hasil (H), tapi tidak dapat dimasukkan dalam Kamus (K).
- 2) Kata *daengna* berasal gabungan antara kata *daeng* (kakak) dan sufiks *-na*. Kata tersebut melewati proses KPK dan KP/S, artinya kata tersebut tidak memiliki kejanggalan pada pola pembentukan kata. Hanya saja, terdapat perbedaan semantis yang kemudian difilterisasi pada tahap KL. *Daeng* yang berkelas kata pronomina tidak digunakan secara lazim dalam bahasa Melayu, namun dapat digunakan sebagai kata ganti orang yang berbahasa ibu bahasa Bugis di daerah Melayu. Terjadi lompatan semantis pada pembentukan nomina tersebut. Namun demikian, kata *daeng* tetap dimasukkan dalam (K).
- 3) Kata *pangkaukeng* berarti perilaku dalam bahasa Bugis. Kata *pangkaukeng* mengikuti KPK, tetapi terjaring dalam tahap KP/S karena merupakan LI (*lexical insertion*) yang dipandang sebagai suatu kata yang mungkin (*possible*), tetapi noneksistensi (*non-existent*) dalam bahasa Melayu. Meskipun sama dari segi pembentukan kata, namun *pangkaukeng* tidak dapat dimasukkan dalam (H) bahasa Melayu.

Jika dirunut pada sifat kesemestaannya, proses pembentukan nomina dalam bahasa Bugis memiliki kesamaan dalam bahasa Melayu. Secara historis, bahasa Melayu memang menjadi bahasa anggota terpenting dari kerabat bahasa Austronesia yang memiliki batasan luas (Collins, 2005). Meskipun perbedaan bahasa Bugis dan bahasa lainnya (bahasa Melayu/Indonesia) sangat signifikan dari segi morfem bebas (Yunus, 2016), namun jika ditinjau dari segi strukturnya, bahasa Bugis juga menggunakan proses afiksasi dalam pembentukan sebuah kata termasuk nomina. Sebagaimana proses afiksasi tersebut dapat ditemukan dalam pola pembentukan nomina dalam bahasa Melayu (Blust, 2004 & 2013). Meski dalam lingkup kecil (proses afiksasi), hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bugis memiliki afiliasi dengan bahasa serumpun.

4. Simpulan

Nomina bahasa Bugis dan bahasa Melayu mengalami proses afiksasi derivatif secara dominan dalam pembentukan nomina sehingga memiliki ciri yang sama secara aglutinatif. Keduanya. Berdasarkan hasil model kerja analisis, terdapat kosakata atau hasil afiksasi dalam bahasa Bugis yang tidak dapat mencapai pada tahap “Hasil” (H) atau dimasukkan/digunakan secara lazim dalam bahasa Bugis. Selain kesamaan struktur morfologisnya, fenomena tersebut memberikan ciri kesemestaan terhadap bahasa Melayu yang memiliki ciri serupa. Tata bahasa generatif digunakan untuk menetralkan perilaku proses derivasi yang cenderung sporadis dalam sebuah pembentukan kata kedua bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2014). *Morfologi Generatif Derivasional dalam Bahasa Arab*. Makassar: Alauddin University Press.
- Aronoff, M. (1976). *Word Formation in Generative Grammar*. Massachusetts: The MIT Press.
- Ba'dudu, A. M., & Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics.
- Blust, R. (2004). Austronesian Nasal Substitution: A Survey. *Oceanic Linguistics*, 43 (1), 73—148.
- Caldwell, I., & Wellen, K. (2016). Family Matters: Bugis Genealogies and their Contribution to Austronesian Studies. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 12 (1), 119—41.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachusetts: The M.I.T Press.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halle, M. (1973). Prolegomena to a Theory of Word Formation. *Linguistic Inquiry*, 4 (1), 3—16.
- Jumiati, W. (2016). Makna Prefiks Bahasa Bugis Kelurahan Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana, *Jurnal Humanika*, 12 (1), 1—11.
- Kurniawan, E. (2013). *Sundanese Complementation*. (Disertasi). Graduate College, The University of Iowa.
- Moravcsik, E. A. (2013). *Introducing Language Typology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasanius, Y. (2015). Lonceng Kematian Teori Tata Bahasa Universal. *Linguistik Indonesia*, 32 (1), 95—96.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Terjemahan Abu, A.R., Hasriadi, Nurhadi Sirimorok Jakarta: Nalar & Forum Jakarta Paris.
- Simpen, I. W. (2008). Afiksasi Bahasa Bali: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Linguistika*, 15 (29), 211—221.
- Velupillai, V. (2012). *An Introduction to Linguistic Typology*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Verhaar, J. W. M. (1995). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunus, A. F. (2016). Analisis Kontrasif Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam Bidang Morfologi. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9 (1), 1—9.
- Zainuddin (2012). Morfologi Generatif: Suatu Tinjauan Teoretis. *Jurnal Bahas Unimed*, 84 (38), 1—19.